

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vertigo adalah kondisi pusing yang disertai sensasi berputar, melayang, sakit kepala, mual, muntah, dan dapat menyebabkan kehilangan keseimbangan (Kemenkes RI, 2022). Vertigo menimbulkan sensasi tidak nyaman berupa ilusi gerakan atau perasaan berputar, seolah lingkungan di sekitarnya bergerak (Harditya et al., 2023) gejala vertigo seperti mual, muntah, dan pusing berputar dapat menghambat aktivitas, menurunkan kualitas hidup, serta meningkatkan risiko jatuh akibat hilangnya keseimbangan (Sutarni, 2022). Salah satu bentuk bentuk terapi non farmakologi yang dapat mengurangi atau menghilangkan gejala tersebut adalah dengan menggunakan metode *brandt daroff* yang merupakan bentuk terapi fisik vestibuler untuk mengatasi gangguan vestibuler seperti vertigo (Mursyid, 2020).

Prevalensi global vertigo menunjukkan 1,4% kasus vertigo dilaporkan setiap tahunnya (Khansa, Cahyani and Amalia, 2019), Di Indonesia angka kejadian vertigo pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 50% dari orang tua yang berusia 75 tahun, 2018 didapatkan sebanyak 50% dari usia 40-50 tahun (Mayasari et al., 2023) di Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Kesehatan sampai saat ini belum menunjukkan data terbaru dari kasus vertigo. Namun, dari hasil Riskesdas oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2018, Menurut Depkes RI 2018, pasien yang mengalami vertigo di daerah Jawa Tengah adalah 6,3% yaitu 311 orang, Jawa Timur 6,0 % yaitu 255 orang dan Jawa Barat 6,1% yaitu 295 orang (Riskesdas, 2018) di dalam (Farida et al.,

2024). Data Dinkes Kabupaten Magetan tahun 2023 pasien yang mengalami nyeri kepala sebanyak 7110 penderita. Sedangkan dari pengambilan data awal yang dilakukan vertigo dan di UPTD Puskesmas Maospati pada bulan Mei 2025 didapatkan data bahwa mulai bulan Januari hingga Mei 2025 terdapat sebanyak 23 kasus vertigo, Sebagian besar penderita vertigo berjenis kelamin perempuan dan berusia 35 tahun ke atas.

Vertigo merupakan salah satu gangguan yang paling sering dialami dan menyusahakan sebagian besar manusia. Pada umumnya vertigo terjadi disebabkan oleh stress, mata lelah dan makanan dan minuman tertentu. Selain itu vertigo bisa bersifat fungsional dan tidak ada hubungannya dengan perubahan-perubahan organ dalam otak. Otak sendiri sebenarnya tidak peka terhadap nyeri. Artinya pada umumnya vertigo tidak disebabkan oleh kerusakan yang terjadi didalam otak. Namun satu ketegangan atau tekana pada selaput otak atau pembuluh darah besar didalam kepala dapat menimbulkan rasa sakit yang hebat pada kepala (Junaidi 2013) di dalam (Herlina et al., 2019).

Vertigo merupakan satu bentuk gangguan keseimbangan atau gangguan orientasi di ruangan atau lingkungan sekitar, seringkali dipicu karena menggerakkan kepala terlalu cepat, vertigo muncul karena adanya gangguan di indera pendengaran bagian dalam. Hal ini kemudian memicu masalah mekanisme keseimbangan tubuh (Kurniawan, 2022). Kondisi ini menyebabkan pengidap vertigo kehilangan keseimbangan sehingga sulit untuk berdiri atau berjalan (Harditya et al., 2023).

Dampak vertigo antara lain akan mengganggu aktivitas sehari-hari dan menyebabkan resiko jatuh, oleh karena itu lansia dengan vertigo menghindari

kegiatan fisik, menarik diri dari aktifitas sosial yang bisa menyebabkan stress psikologi (Husamuddin & Daryanto, 2022).Vertigo apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan penderitanya mengalami sakit yang lebih parah. Penatalaksanaan vertigo dibagi menjadi dua yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi atau terapi fisik. Orang yang menderita vertigo biasanya mengonsumsi obat untuk meredakan gejala vertigo, namun obat yang diminumnya dapat menimbulkan efek samping. Tujuan pengobatan non farmakologi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan rasa pusing sekaligus meminimalkan efek samping obat, sehingga mencapai kualitas hidup yang maksimal tergantung perjalanan penyakitnya, Penanganan yang diberikan pada vertigo selama ini dapat dilakukan dengan farmakologi, non farmakologi maupun operasi. Terapi farmakologi, pasien vertigo akan diberikan golongan antihistamin dan benzodiazepine, Bentuk terapi fisik non farmakologi yang dapat mengurangi atau menghilangkan gejala tersebut yaitu terapi rehabilitasi vestibular antara lain *epley manuver*, *semount manuver* dan *brandt daroff* (Farida et al., 2024).

Terapi *brandt daroff* adalah salah satu bentuk terapi fisik vestibular yang dapat melancarkan aliran darah keotak yang mana dapat memperbaiki tiga sistem sensori yaitu sistem penglihatan, sistem keseimbangan, dan sistem sensori umum yang merupakan sistem sensor gerak, tekanan dan posisi (Rahmadani et al., 2024). Tujuan utama terapi *brandt daroff* pada vertigo adalah untuk mengurangi atau menghilangkan sensasi pusing sekaligus meminimalkan efek samping obat, sehingga mencapai kualitas hidup yang optimal sesuai perjalanan penyakit (Kusumastuti & Rahmad, 2024). Terapi

brandt daroff ini dilaksanakan selama 2 minggu sebanyak 3 kali sehari yang dimana Gerakan diulang sampai 5 kali atau bisa juga dilaksanakan selama 3 minggu dengan latihan 2 kali sehari (Kusumastuti & Rahmad, 2024; Maliya, 2022; Mayasari et al., 2023).

Terapi latihan *brandt daroff* satu bentuk latihan yang dapat dilakukan dengan aman dan tidak memerlukan seorang praktisi yang terlatih, Hasil penelitian Herlina dkk (2017) mengatakan terdapat perbedaan yang bermakna nilai vertigo yang lebih cepat pada kelompok yang diberi latihan *brandt daroff* dibandingkan dengan kelompok yang yang tidak diberi perlakuan latihan terapi. latihan *brandt daroff* berpengaruh terhadap peningkatan keseimbangan dan penurunan risiko jatuh pada pasien Benign Paroxysmal Positional Vertigo (BPPV) (Gunadi et al., 2021).

Diagnosa keperawatan yang kemungkinan muncul yaitu nyeri akut, defisit nutrisi, gangguan pola tidur serta risiko jatuh. Intervensi untuk masalah keperawatan nyeri akut adalah dengan memberikan teknik relaksasi dan melakukan kolaborasi dengan dokter untuk memberikan analgesik. Intervensi untuk masalah defisit nutrisi adalah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan meningkatkan nafsu makan supaya tidak terjadi mual dan muntah. Intervensi untuk masalah gangguan pola tidur adalah untuk memaksimalkan istirahat tidur cukup sesuai jam tidur antara 6-8 jam dan merubah pola tidur. Intrevensi untuk masalah keperawatan risiko jatuh adalah orientasi ruang kepada klien dan keluarga, mengatur tempat tidur pada posisi yang rendah, mendekatkan bel pada pasien dan mengajarkan cara menggunakan bel untuk memanggil perawat (PPNI, 2017).

Berdasarkan kasus tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan *Brandt Daroff* Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan *Brandt Daroff* Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Penerapan *Brandt Daroff* Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan.
3. Merencanakan intervensi keperawatan Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan.

4. Melakukan implementasi keperawatan Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus dapat menjadi bahan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang menyangkut masalah keperawatan risiko Jatuh pada pasien vertigo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien Dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya *brandt daroff* untuk mengurangi vertigo.
2. Bagi Institusi Pendidikan Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mengembangkan konsep *brandt daroff* untuk mengatasi risiko Jatuh.
3. Bagi Peneliti selanjutnya Diharapkan studi kasus ini digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian dengan masalah keperawatan risiko Jatuh untuk perkembangan ilmu selanjutnya.